



KONSEP TINDAKAN RASIONALITAS EKONOMI DALAM PERSEFEKTIF EKONOMI ISLAM

Paisal Rahmat

paisalrahmat@stain-madina.ac.id

Abstract

Tulisan ini merupakan tindakan rasionalitas ekonomi dalam persefektif ekonomi isla,. Tema kajian adalah mengenai hubungan antara perilaku kegiatan Tindakan ekonomi dan rasionalitas secara ekonomi islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelitian studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur. Hasil penelitian ini adalah Secara konseptual dan teoritis, rasionalitas dalam ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma yang diderivasi dari nilai dan ajaran Islam yang merupakan kaidah yang bersifat umum dan berlaku universal. Aksioma tersebut antara lain. Setiap pelaku ekonomi bertujuan untuk mendapatkan masalah. Masalah adalah segala bentuk keadaan ataupun perilaku yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Kata kunci : Rasionalitas Ekonomi, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Tindakan ekonomi adalah tindakan yang dilakukan oleh semua manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia agar dapat mencapai suatu kesejahteraan. Begitulah caranya manusia untuk bertahan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tindakan ekonomi tersebut sudah umum dilakukan oleh semua manusia. Dikatakan sebagai suatu tindakan ekonomi kalau tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan antara pengorbanan dan juga hasil serta bisa melaksanakan segala pilihan yang sempurna dalam memenuhi sebuah kebutuhan mana yang juga harus didahulukan dan yang sesuai dengan berbagai kemampuannya.

Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya, menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kuantitas dan harga barang dan jasa. Sebaliknya bagi sosiologi, makna dikonstruksi secara historis dan mesti diselidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana ditarik secara asumsi dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, sosiolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. Tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperlihatkan tingkah laku orang lain.

Permintaan dan penawaran bukan sebagai pembentuk harga tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik. Sebaliknya dalam masyarakat modern, “Pasar yang menetapkan harga”



diatur oleh suatu logika baru, yaitu logika yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya. Jadi ekonomi dalam tipe masyarakat seperti ini, ditegaskan sekali lagi, diatur oleh harga pasar, yang mana manusia berperilaku dalam suatu cara tertentu untuk mencapai perolehan yang maksimum.

Dalam perilaku ekonomi tersebut melekat konsep kepercayaan (trust). Kepercayaan merupakan institusi sosial yang berakar dari hasil evolusi kekuatan-kekuatan politik, sosial, sejarah dan hukum, dipandang sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu. Sebaliknya pendekatan aktor yang lebih tersosialisasi memandang bahwa kepercayaan merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Moralitas tersebut dipandang sesuatu yang umum dan universal terjadi dalam perilaku ekonomi. (Damsar, 2009)

Selanjutnya, Tindakan ekonomi dalam Mekanisme ekonomi Islam sendiri merupakan aktivitas yang bersifat produktif dan hanya berupa pengembangan harta saja atau *tanmiyatul mal*. Dalam berbagai akad muamalah ada berbagai cara dan ketentuan khusus yang wajib dilakukan oleh masing-masing pribadi terlibat di dalamnya. Manusia perlu bertindak rasional karena ia mempunyai beberapa kelebihan dibanding ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam. Individu rasional adalah individu yang berusaha memaksimalkan *al-falah* dibanding memaksimalkan kepentingan diri sendiri, (Nur Kholis, 2006).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tindakan Rasionalitas Ekonomi

Sebelum membahas rasionalitas lebih jauh, alangkah baiknya jika harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud oleh para pakar ekonom ketika mereka mengatakan bahwa suatu keputusan yang diambil oleh manusia adalah bersifat rasional. Teori tingkah laku dalam ekonomi tergantung pada asumsi asumsi rasionalitas. Disamping itu teori tingkah laku manusia ekonomi yang melandasi pengambilan keputusan dalam ekonomi, dan keadaan keadaan yang secara khusus memotivasi kemunculannya. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda beda terkait pengertian rasionalitas akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan secara fundamental. Kesamaan tersebut di istilahkan dalam ekonomi kepuasan. Manusia cenderung ingin memuaskan dirinya. Namun untuk memenuhi hasrat kepuasan tersebut berbeda beda. Dalam pandangan ekonomi konvensional manusia dianggap rasional apabila dapat memenuhi keinginannya yang bersifat materi. Pandangan tersebut berbeda dengan asumsi ekonomi Islam. Islam memandang bahwa manusia dikatakan rasional apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya untuk tujuan jangka panjang nonmateri (akhirat).

Perilaku manusia, pilihan manusia dan alat pemuas yang terbatas. Unsur perilaku manusia muncul sebagai bagian dari aplikasi naluri manusia untuk mencari kesejahteraan hidup. Sehingga itu harus diwujudkan melalui aktivitas. Perilaku ini tentunya merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri pelakunya. Yang berupa kepercayaan, kecenderungan berpikir, tata nilai, pola pikir dan juga ideology. Setiap manusia memilih apa yang terbaik untuk hidupnya. Dan apa yang dipilih merupakan hal yang wajar wajar saja, sebab manusia punya rasa, idealism dan ukuran ukuran serta kecenderungan tertentu yang menjadi standar yang membentuk hidupnya. Pilihan ini juga tergantung pada apa yang ada dibalik pelakunya.



Dalam bangunan terminologi diatas, konsep rasionalitas itu muncul. Setiap orang yang dapat mencari kesejahteraan hidupnya (kekayaan material atau non materi) dengan cara melakukan pilihan yang tepat bagi dirinya. Dengan prinsip bahwa jangan sampai dia tidak mendapatkan pilihan itu karena terbatasnya ketersediaan, maka orang tersebut dianggap melakukan tindakan yang rasional. Dalam ruang lingkup yang lebih khusus seorang produsen dianggap rasional jika ia dapat mencapai tujuan usahanya dengan cara melakukan pilihan strategi. Demikian juga dengan konsumen, ia dianggap rasional, jika ia dapat memenuhi kepuasannya. Apakah kepuasan tersebut bersifat jangka pendek maupun jangka panjang tergantung dari konsumen itu sendiri. Konsep rasionalitas yang diukur dari kepentingan pribadi mengandung banyak permasalahan. (Muhammad Ngasifudin, 2017)

Kata Rasionalitas akan terlihat membingungkan apabila memiliki makna atau arti yang banyak, dan terkadang rasionalitas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Secara spesifik rasionalitas juga dapat dikatakan sebagai tendensi yang dilakukan untuk memenuhi rencana jangka panjang, dengan mempertimbangkan segala resiko dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rasionalitas adalah suatu konsekuensi atas dasar faktor ekonomi dan agama, dimana faktor utama menjadi landasan dasar dalam pembahasan mengenai perkembangan kapitalis. Rasionalitas memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda pada setiap orang, dimana seseorang membuat keputusan sendiri berdasarkan pada rasional masing-masing. Dalam teori ekonomi modern, pelaku ekonomi dapat dikatakan rasional diantaranya, apabila keputusan yang diambil berdasarkan pada sikap dan keputusan yang diambil dilakukan secara konsisten, tahu bahwa sikap dalam bertindak lebih mengutamakan hal yang lebih penting dari pada sekedar keinginan serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (Maharani, Taufiq Hidayat, 2020)

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelitian studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis konten (*content analysis*) agar diperoleh suatu pemahaman dan pemaknaan yang akurat. (Sugiyono, 2007). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Jenis dan sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang sama.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Konsep Tindakan Ekonomi dalam sosiologi ekonomi

Tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional dan spekulatif-irasional. Tindakan ekonomi yang rasional adalah seorang pelaku ekonomi yang bisa menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisi atau keadaan yang terjadi pada saat itu misalnya seorang lulusan SMP yang melamar pekerjaan di suatu bank sebagai office boy, tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konveksi misalnya seseorang pertukaran hadiah antara sesama komunitas dalam suatu perayaan, tindakan ekonomi spekulatif-irasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai misalnya menggandakan uang melalui kekuatan para normal.



Dalam mikroekonomi aktor diasumsikan mempunyai pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Sebaliknya sosiologi mencakup beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional, spekulatif rasional, (Damsar, 2002).

Ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki pilihan-pilihan ataupun preferensi tertentu. Tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan yang selanjutnya dalam ekonomi disebut prinsip rasionalitas. Akan tetapi pandangan tersebut berbeda dari sudut pandang sosiologi, yakni seperti yang dikemukakan Weber mengenai tindakan yang dalam sosiologi dibedakan menjadi tindakan rasional dan tindakan tradisional (*afektual*).

Para ekonom cenderung menganggap bahwa tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara preferensi selera dengan harga ataupun jasa pada sisi lainnya. Sementara pandangan sosiolog memberi makna tindakan aktor yang dikonstruksi secara historis. Mengenai tindakan ekonomi, para ekonomi relatif tidak memperhatikan aspek power atau kekuasaan karena menurut sudut pandang ekonomi tindakan ekonomi dianggap sebagai pertukaran diantara yang sederajat. Sedangkan menurut sosiologi tidaklah demikian, melainkan power ataupun kekuasaan dipandang sebagai salah satu dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi, (Ketut Gede Mudiarta, 2011)

Hambatan pada Tindakan Ekonomi

Hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya termasuk kelangkaan teknologi dan tenaga ahlinya. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antara aktor selain terbatasnya sumber daya, (Ketut Gede Mudiarta, 2011).

Tindakan ekonomi biasanya tidak berada dalam ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tetapi pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut tidak hanya sekedar hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang terkait dengan respons stimuli pasar, aksi reaksi penawaran permintaan atas suatu produk, tetapi lebih jauh lagi berkembang menjadi hubungan sosial. Contohnya hubungan antara patron dan klien akan menghambat interaksi ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, dan yang menjadi hambatan yang lain seperti hilangnya kepercayaan seorang bisnis dari satu pihak terhadap rekan bisnisnya.

Hubungan Ekonomi dan Masyarakat Para sosiolog tidak terbiasa melihat kenyataan dengan melakukan *ceteris paribus* terhadap faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatian pada:

1. Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, proses terbentuknya kepercayaan dalam suatu tindakan ekonomi, atau proses terjadinya perselisihan dalam tindakan ekonomi.



2. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dengan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi atau politik.
3. Studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, contohnya semangat kewirausahaan di kalangan santri, kapital budaya (cultural capital) pada masyarakat nelayan atau etos kerja dikalangan pekerja tambang.

Tindakan Ekonomi dan Rational Choice Theory

Teori pilihan rasional berada dalam tataran *middle range theory* yang berlandaskan kepada teori umum (*grand theory*), yakni tindakan rasional yang digagas oleh Max Weber. Berlandaskan *grand theory* dari Weber mengenai rasionalitas atau lebih spesifiknya adalah tindakan rasional, serta perspektif pilihan rasional pada tataran *middle range theory*,

Tindakan rasional ada beberapa kata kunci yang harus dikaitkan satu dengan yang lainnya, yakni aktor (yang diasumsikan rasional), pilihan dari beragam sumber yang tersedia, penguasaan atas sumber-sumber itu oleh si aktor, dan kepentingan pribadi. Dengan demikian timbul pertanyaan mengapa Coleman tidak mengacu kepada pemikiran Fungsionalisme Struktural dalam menjelaskan teori pilihan rasional. Hal ini tidak terlepas dari kritiknya terhadap aliran sosiologi dan aliran ekonomi, yakni dua aliran yang berupaya menjelaskan kapital sosial hingga dekade 1980-an.

Kritik yang dikemukakan adalah mengenai cacat yang sangat fatal bagi perkembangan teori yang tidak mempertimbangkan atau mengabaikan aktor yang memiliki dalam tanda petik “mesin tindakan”. Kritik itu ditujukan kepada aliran sosiologi yang menganggap aktor itu dibentuk oleh lingkungan (sistem atau struktur), bersifat pasif, serta tidak memiliki kekuatan dari dalam untuk menentukan tindakannya. Faktanya dalam dunia sosial tidaklah demikian. Menurut Coleman, individu manusia bukan hanya sekedar tempat ataupun media bagi bekerjanya suatu struktur sosial. Akan tetapi sebagai:

1. Of Weak Ties yakni manfaat ekonomi, yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Untuk hal ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu.
2. The Importance of Structural Holes, yakni adanya peran lubang struktural diluar ikatan lemah maupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar (outsider).
3. The Interpenetration of Economic and Non-Economic Action yaitu adanya kegiatan kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial, (Ketut Gede Mudiarta, 2011).

Konsep Rasionalitas Tindakan Ekonomi dalam Persepektif ekonomi Islam

Dalam tradisi intelektual Islam setiap pembahasan mengenai manusia (dan perilakunya) selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling berhubungan: Tuhan,



manusia dan alam. Ketiga realitas dasar ini merupakan unitas (ketunggalan) yang di dalamnya terdapat struktur-struktur hubungan yang sangat rumit dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh struktur hubungan yang senantiasa berubah ketika terdapat perubahan sudut pandang. Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi dogmatisnya, bahwa tuhan adalah pencipta (*khaliq*) dari dua realitas lainnya (*makhluq*).

Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan di dalam dan di antara ketiga realitas dasar tersebut: vertical dan horizontal. Sifat kedua hubungan adalah aktif-reseptif. Hubungan vertical, selayaknya hubungan subyek-obyek, adalah dimana salah satu realitas bersifat aktif (mempengaruhi) dan lain bersifat reseptif (dipengaruhi), seperti hubungan antara tuhan dan manusia sebagai hamba. Sedang hubungan antara tuhan dan manusia sebagai khilafah adalah bersifat horizontal dimana keduanya aktif dan reseptif secara timbal balik. Demikian hal dengan hubungan-hubungan antara tuhan dengan alam, manusia dengan alam. Tuhan dengan dirinya sendiri, hubungan diantara segenap alam, dan antara individu manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya.

Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut '*amal al-iqtishady* atau *al-tadabir al-iqtishadyyat*, yakni '*amal* (perbuatan, Tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. '*Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun min al-nas* (hubungan antara sesama manusia, intraksi sosial) di dalam mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya. Seperti dinyatakan nabi Muhammad, bahwa '*amal* (tindakan) itu tergantung pada niatnya, dan karenanya makna dari '*amal* seseorang (aktor) dipahami melalui motif (niat) yang ditujukan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian '*amaliyyatnya* dalam suatu intraksi sosial, (Muhammad Fachrur Rozi, 2016).

Maka rasionalitas '*amal al-iqtishady imengacu pada titik moderasi* atau keseimbangan di antara kedua kepentingan (individu-kolektif) tersebut. Karena kepentingan individu dan kepentingan kolektif acapkali bertentangan, terlebih biasanya kepentingan individu lebih mengemuka (determinan), maka dimensi kesadaran aktor menempati posisi penting dan bertindak sebagai unsure 'pengekangan' terhadap hasrat dan motif individualnya tersebut. Kecenderungan hasrat manusia untuk selalu menimbun harta, misalnya, akan memperoleh respon dari kesadarannya untuk tunduk dan patuh pada perintah kewajiban membayar zakat. Ini berarti, kesadaran aktif terhadap hasrat, atau hasrat reseptif terhadap kesadaran. Dalam *shilat al-rahim* setiap aktor (yang berintraksi) secara sadar mereduksi sebagian kepentingan individualnya sadar mereduksi sebagian kepentingan individualnya melalui tindakan yang diperintahkan atau diijinkan oleh ajaran islam.

Rasionalitas dalam ekonomi Islam, senantiasa memperhatikan masalah untuk diri, keluarga dan masyarakat, utiliti bukanlah suatu prioritas, walau tidak dibuang. Oleh karena itu, seseorang dianggap rasional menurut Islam apabila:

1. Menghindarkan diri dari sikap *israf* (berlebih-lebihan melampaui batas). Seorang konsumen muslim akan selalu mempertimbangkan masalah bagi diri dan masyarakatnya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa dan menghindari sikap *israf*. Ia tidak akan menuruti want-nya untuk mendapatkan utiliti yang maksimum, apabila didapati want-nya itu mengandung *israf*. Misalnya, seorang muslim tidak akan mengkonsumsi makanan yang mahal-mahal walau income-nya memungkinkan untuk membelinya, sementara ia mengetahui tetangganya kelaparan karena tidak punya



- makanan. Ia akan memilih untuk menginfakkan sebagian income-nya kepada tetangganya agar dapat makan. Dengan begitu ia berarti mendahulukan masalah daripada memaksimalkan utiliti untuk diri pribadinya.
2. Mengutamakan akhirat daripada dunia. Pada dasarnya seorang muslim akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu di antara mengkonsumsi barang ekonomi yang bersifat duniawi saja dan yang bersifat ibadah (*ukhrawi*). Penggunaan barang atau jasa untuk keperluan ibadah bernilai lebih tinggi dari konsumsi untuk duniawi. Konsumsi untuk ibadah lebih tinggi nilainya karena orientasinya adalah *al-falah* yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt, sehingga lebih bertujuan untuk kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itulah, konsumsi untuk ibadah pada hakikatnya adalah konsumsi untuk masa depan (*future consumption*), sedangkan konsumsi duniawi adalah hanya untuk konsumsi masa sekarang (*present consumption*). Semakin besar konsumsi untuk ibadah maka semakin tinggi pula *al-falah* yang akan dicapai.
 3. Konsisten dalam prioritas pemenuhan keperluan (*daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah*) Keperluan manusia dalam konsumsi memiliki tingkat kepentingan yang tidak selalu sama. Terdapat prioritas-prioritas di antara satu dengan lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakan dalam pemenuhannya. Para ulama telah membagi prioritas ini menjadi tiga, yaitu *al-hajah al-daruriyyah, al-hajah al-hajiyyah, dan al-hajah al-tahsiniyyah*. Seorang muslim perlu mengalokasikan budget-nya secara urut sesuai dengan tingkat prioritasnya secara konsisten. Keperluan pada tingkat daruriyyah mesti dipenuhi terlebih dahulu, baru kemudian hajiyyah dan kemudian tahsiniyyah. Prioritas ini semestinya diaplikasikan pada semua jenis keperluan, yaitu agama (*al-din*), kehidupan, harta, ilmu pengetahuan (akal) dan kelangsungan keturunan.
 4. Memperhatikan etika dan norma Syariah Islam memiliki seperangkat etika dan norma yang mesti dipedomani dalam semua aktivitas kehidupan. Beberapa etika misalnya kesederhanaan, keadilan, kebersihan, halalan tayyiba, keseimbangan, dan lain-lain. Ringkasnya, seorang muslim dalam beraktivitas, khususnya dalam mengkonsumsi barang atau jasa mestilah berpedoman pada etika dan norma yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Ini artinya, ia lebih mengutamakan masalah, dari mendapatkan utiliti untuk memenuhi want-nya yang relatif tidak terbatas. (Nur Kholis, 2006).

Secara konseptual dan teoritis, rasionalitas dalam ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma yang diderivasi dari nilai dan ajaran Islam yang merupakan kaidah yang bersifat umum dan berlaku universal. Aksioma tersebut antara lain. Pertama, Setiap pelaku ekonomi bertujuan untuk mendapatkan masalah. Masalah adalah segala bentuk keadaan ataupun perilaku yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sebaliknya, suatu keadaan yang maslahatnya negatif disebut masharat. Maslahat sangat erat kaitannya dengan maqashid syariah yang mengandung lima tujuan utama, (1) maslahat agama, (2) maslahat jiwa, (3) maslahat akal, (4) maslahat keturunan, dan (5) maslahat kekayaan, Secara alami masalah mengandung makna : (1) masalah yang banyak lebih disukai dari pada yang lebih sedikit, termasuk di dalamnya adalah monotonicity (monoton), dan (2) Masalah diupayakan terus meningkat sepanjang waktu, dimaknai dari *quasi concavity*, di mana situasi yang menunjukkan *non-decreasing*. Kedua, setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk tidak melakukan kemubadziran (*non wasting*). Ketiga, setiap pelaku ekonomi akan berhubungan dengan resiko, yang mengandung 3 tindakan, yaitu (1) selalu berusaha untuk meminimumkan resiko, (2) berhadapan dengan resiko ketidakpastian, dan (3) melengkapi informasi dalam upaya meminimumkan resiko. Aksioma yang bersifat universal tersebut, didukung oleh aksioma yang hanya



dikandung dalam ajaran Islam dan hanya diyakini oleh seorang muslim, yaitu (1) adanya kehidupan setelah kematian di dunia, (2) kehidupan dunia merupakan media untuk mencapai kehidupan akhirat, dan (3) sumber utama hanyalah Qur'an dan Hadis. (Ali Amin Isfandiari , 2015)

KESIMPULAN

Rasionaliti dalam ekonomi Islam, senantiasa memperhatikan masalah untuk diri, keluarga dan masyarakat, dimana Menghindarkan diri dari sikap israf (berlebih-lebihan melampaui batas), Mengutamakan akhirat daripada dunia, Konsisten dalam prioritas pemenuhan keperluan (daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah) Keperluan manusia dalam konsumsi memiliki tingkat kepentingan yang tidak selalu sama, Memperhatikan etika dan norma Syariah Islam memiliki seperangkat etika dan norma yang mesti dipedomani dalam semua aktivitas kehidupan.

Secara konseptual dan teoritis, rasionalitas dalam ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma yang diderivasi dari nilai dan ajaran Islam yang merupakan kaidah yang bersifat umum dan berlaku universal. Aksioma tersebut antara lain. Pertama, Setiap pelaku ekonomi bertujuan untuk mendapatkan masalah. Masalah adalah segala bentuk keadaan ataupun perilaku yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, *pengantar sosiologi ekonomi*, Jakarta: Kencana Media Group, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2007
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Ketut Gede Mudiarta, Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat: *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1, Juli 2011
- Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, Jawa Tengah: StiEF-IPMAFA, 2016
- Nur Kholis, *Konsep Rasionaliti Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dan Alternatifnya Menurut Pandangan Ekonomi Islam*: Yogyakarta, 2006
- Muhammad Ngasifudin, Rasionalitas dalam Ekonomi Islam: *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Desember 2017/1438 H, volume VII, No 2: 1119 – 119
- Taufiq Hidayat, Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam Dewi: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 2020, 410
- Ali Amin Isfandiari, Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics: *Jurnal Muqtasid*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2015